Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan
Volume 5, No 5, November 2024, pp. xx-yy
P-ISSN: 2721-2491 E-ISSN: 2721-2491
DOI: http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i5.861
Published By: CV. Rifainstitut

Konsep Pendidikan Tafaqquh Fid-Din dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Persis

Ihsan Kamil[1*], Nurmawan[2], Ahmad Muharam Basyari[3]
[1,2,3] Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received August 31, 2024
Revised October 25, 2024
Accepted October 31, 2024
Available online November 25, 2024

Kata Kunci :
Tafaqquh Fid-Din, filsafat pendidikan Islam, kurikulum integratif, Persatuan Islam, IHES.

Keywords:
afaqquh Fid-Din, Islamic educational philosophy, integrative curriculum, Persatuan Islam, IHES.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright ©2025 by Ihsan Kamil, Nurmawan, Ahmad Muharam Basyari. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep *Tafaqquh Fid-Din* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Persatuan Islam (Persis). Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana *Tafaqquh Fid-Din* dapat dijadikan landasan filosofis bagi sistem pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir klasik dan modern, literatur filsafat pendidikan Islam, serta dokumen kurikulum Persis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafaqquh Fid-Din* tidak hanya bermakna penguasaan ilmu fikih, tetapi mencakup pemahaman agama secara menyeluruh yang meliputi aspek akidah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan kemaslahatan sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, *Tafaqquh Fid-Din* merupakan paradigma pendidikan integral yang menekankan kesatuan antara wahyu dan akal, ilmu dan amal, serta pendidikan moral dan intelektual. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di lembaga Persis perlu diarahkan pada model pendidikan integratif-holistik, sebagaimana tercermin dalam konsep *Integrated Holistic Education System* (IHES), yang menggabungkan nilai-nilai *ta'līm*, *ta'dīb*, *tadrīb*, *irsyād*, dan *tawjīh*. Dengan demikian, *Tafaqquh Fid-Din* dapat menjadi dasar konseptual bagi pembentukan generasi Muslim yang berilmu, beradab, dan berdaya saing global sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

ABSTRACT

This study explores the concept of Tafaqquh Fid-Din from the perspective of Islamic educational philosophy and its implications for curriculum development in the educational institutions of Persatuan Islam (Persis). The main issue addressed is how Tafaqquh Fid-Din can serve as a philosophical foundation for an integrative and contextual Islamic education system. This research employs a qualitative approach with a library research method, drawing on sources from the Qur'an, Hadith, classical and modern exegeses, Islamic educational philosophy literature, and official Persis curriculum documents. The findings reveal that Tafaqquh Fid-Din extends beyond mastery of fiqh to encompass a comprehensive understanding of Islam, including theology, ethics, scientific knowledge, and social responsibility. Within the framework of Islamic educational philosophy, Tafaqquh Fid-Din represents an integral paradigm emphasizing the unity between revelation and reason, knowledge and action, as well as moral and intellectual formation. The study concludes that curriculum development in Persis institutions should be directed toward an integrative-holistic model, as embodied in the Integrated Holistic Education System (IHES), which harmonizes the values of ta'līm, ta'dīb, tadrīb, irsyād, and tawjīh. Thus, Tafaqquh Fid-Din provides a conceptual foundation for shaping knowledgeable, ethical, and globally competent Muslim generations guided by the Qur'an and Sunnah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk manusia beriman, berilmu, dan beradab. Di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta krisis moral yang melanda generasi muda, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan serius: fragmentasi ilmu, reduksi nilai spiritual, dan terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Al-Attas, 1980; Azra, 2013). Banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada pendekatan tekstual

*Corresponding author
E-mail addresses: kamilihsan973@gmail.com (Ihsan Kamil)

yang hanya menekankan hafalan dan fiqh ibadah, sementara dimensi sosial, intelektual, dan etis belum tergarap optimal. Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya daya saing dan kedalaman spiritual lulusan lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks tersebut, konsep *Tafaqquh Fid-Din* menawarkan paradigma alternatif. Secara etimologis, *tafaqquh* berarti memahami secara mendalam, sedangkan *fid-din* merujuk pada pemahaman agama secara menyeluruh. Maknanya bukan hanya penguasaan hukum syariat, tetapi kesadaran epistemologis untuk memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Ibn Kathir, 2002; Al-Qurṭubī, 2002). Al-Qur'an surat *At-Taubah* ayat 122 menegaskan pentingnya sekelompok umat yang mendalami agama agar mampu menjadi rujukan sosial. Dengan demikian, *Tafaqquh Fid-Din* mengandung orientasi intelektual, spiritual, dan sosial sekaligus.

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1978) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan (*ta'līm*), tetapi penanaman adab (*ta'dīb*) agar manusia mengenali posisinya secara benar di hadapan Tuhan dan masyarakat. Filsafat pendidikan Islam menempatkan ilmu dan amal dalam satu kesatuan integral; ilmu tidak berhenti pada kognisi, tetapi menjadi jalan menuju pembentukan akhlak dan kemaslahatan sosial (Langgulung, 1986; Rahman, 1982). Dalam kerangka ini, *Tafaqquh Fid-Din* menjadi paradigma pendidikan yang menyatukan wahyu, akal, dan realitas, sekaligus menolak fragmentasi keilmuan yang bersumber dari sekularisasi pendidikan modern (Al-Attas, 1999).

Lembaga Pendidikan Persatuan Islam (Persis) merupakan salah satu ormas Islam di Indonesia yang konsisten menerapkan nilai *Tafaqquh Fid-Din* dalam sistem pendidikannya. Sejak didirikan pada tahun 1923, Persis menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah dan kaderisasi ulama yang berilmu dan berakhlak. Kurikulum Persis berkembang dari model tradisional berbasis kitab klasik menuju sistem integratif yang menggabungkan ilmu agama, sains, dan keterampilan hidup (Suharto, 2017). Transformasi ini mencapai bentuk konseptualnya melalui *Integrated Holistic Education System* (IHES), yang memadukan dimensi *ta'līm*, *ta'dīb*, *tadrīb*, *irsyād*, dan *tawjīh* sebagai fondasi pendidikan holistik.

Berbagai penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam (Mulyana, 2015; Nurlatifah, 2019; Suharto, 2017), namun masih terbatas pada aspek konseptual atau deskriptif. Kajian ini hadir untuk memperdalam pemahaman tentang *Tafaqquh Fid-Din* sebagai paradigma filsafat pendidikan Islam yang dapat dioperasionalisasikan dalam pengembangan kurikulum. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan manusia menjadi pribadi yang beradab, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Artikel ini bertujuan memperkuat landasan filosofis *Tafaqquh Fid-Din* dalam pendidikan Persis serta menegaskan relevansinya bagi pengembangan kurikulum Islam yang integratif dan berorientasi peradaban.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis konseptual dan filosofis terhadap gagasan *Tafaqquh Fid-Din* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta relevansinya bagi pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Persatuan Islam (Persis) (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019).

Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, karya tokoh pendidikan Islam seperti Syed M. N. al-Attas, Abdurrahman al-Nahlawi, dan Malik Bennabi, serta dokumen kurikulum Persis. Sumber sekunder meliputi buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Azra, 2013; Mulyana, 2015; Suharto, 2017). Data dianalisis menggunakan teknik dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna dan struktur konsep *Tafaqquh Fid-Din*.

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan hermeneutik, melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan literatur klasik, modern, dan dokumen pendidikan Persis (Moleong, 2019). Metode ini menghasilkan pemahaman konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum Islam yang integratif dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafaqquh Fid-Din* merupakan konsep pendidikan Islam yang bersifat integral dan multidimensional. Konsep ini tidak terbatas pada pemahaman hukum-hukum fikih, melainkan mencakup keseluruhan aspek ajaran Islam yang menuntun manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama secara utuh. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, *Tafaqquh Fid-Din* menempati posisi sebagai paradigma epistemologis yang menegaskan kesatuan antara wahyu, akal, dan realitas sosial (Al-Attas, 1999; Langgulung, 1986). Kesatuan tersebut melahirkan pola berpikir yang holistik dan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi problem mendasar dalam sistem pendidikan Islam.

Temuan utama penelitian ini memperlihatkan bahwa hakikat *Tafaqquh Fid-Din* terdiri atas tiga dimensi utama: (1) dimensi epistemologis, yang menjelaskan sumber dan struktur pengetahuan Islam; (2) dimensi aksiologis, yang menegaskan orientasi ilmu untuk kemaslahatan dan adab; serta (3) dimensi pedagogis, yang menuntun proses pendidikan agar berlandaskan pada pembentukan insan berilmu dan berakhlak. Dalam pandangan al-Attas (1978), pendidikan Islam sejati adalah proses *ta'dīb*—penanaman adab yang menempatkan manusia pada posisi yang benar di hadapan Tuhan, ilmu, dan masyarakat. Dengan demikian, *Tafaqquh Fid-Din* bukan hanya metode memahami teks keagamaan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian intelektual dan spiritual yang seimbang.

Analisis terhadap penerapan konsep ini di lembaga pendidikan Persatuan Islam (Persis) menunjukkan bahwa kurikulum Persis mengintegrasikan *Tafaqquh Fid-Din* dalam seluruh jenjang pendidikannya, baik pada aspek akademik maupun pembinaan karakter. Sistem pendidikan Persis berupaya menggabungkan nilai-nilai *ta'līm* (pengajaran), *ta'dīb* (pembentukan adab), *tadrīb* (pelatihan keterampilan), *irsyād* (pembimbingan moral), dan *tawjīh* (pengarahan nilai). Kelima unsur ini membentuk kerangka yang dikenal dengan *Integrated Holistic Education System* (IHES), sebagaimana diterapkan di Pesantren Persis dan lembaga pendidikannya. Sistem ini menjadi wujud konkret implementasi *Tafaqquh Fid-Din* dalam pendidikan Islam modern, karena berusaha memadukan spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas peserta didik dalam satu kesatuan pembelajaran (Suharto, 2017).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *Tafaqquh Fid-Din* memiliki landasan filosofis yang kuat untuk pengembangan kurikulum Islam yang integratif. Kurikulum yang berlandaskan konsep ini menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, akal sebagai alat pengembangan, dan pengalaman sosial sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan gagasan al-Faruqi (1982) tentang *Islamization of Knowledge*, yang menekankan pentingnya penyatuan paradigma keilmuan modern dengan nilai-nilai wahyu agar pendidikan Islam mampu menghadapi krisis epistemologi dan moralitas global.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini memperkuat posisi *Tafaqquh Fid-Din* sebagai kerangka filosofis pendidikan yang aplikatif. Jika Mulyana (2015) menekankan aspek teologis dan etis *Tafaqquh Fid-Din* sebagai upaya memahami agama secara epistemologis, penelitian ini menunjukkan perluasan makna pada aspek pedagogis dan kurikuler yang konkret. Dengan kata lain, *Tafaqquh Fid-Din* dalam konteks pendidikan Persis bukan hanya ide abstrak, tetapi sistem nilai yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan adanya relevansi antara *Tafaqquh Fid-Din* dan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut keseimbangan antara ilmu dan adab. Dalam masyarakat modern yang cenderung menilai keberhasilan pendidikan dari capaian kognitif semata, paradigma ini menegaskan bahwa keberhasilan sejati adalah terbentuknya manusia berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi kemaslahatan sosial (Rahman, 1982; Azra, 2013). Oleh karena itu, penerapan konsep *Tafaqquh Fid-Din* dapat menjadi solusi filosofis dan praktis terhadap krisis arah pendidikan Islam di era globalisasi, dengan meneguhkan kembali orientasi pendidikan yang berakar pada nilai tauhid dan adab.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tafaqquh Fid-Din* merupakan paradigma pendidikan Islam yang bersifat integral, mencakup dimensi pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas. Konsep ini tidak sekadar bermakna memahami hukum agama, tetapi menuntut proses pendalaman nilai-nilai Islam secara komprehensif untuk membentuk manusia berilmu dan beradab. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, *Tafaqquh Fid-Din* menegaskan kesatuan antara wahyu dan akal, ilmu dan amal, serta teori dan praksis kehidupan, sehingga menjadi dasar filosofis bagi sistem pendidikan yang holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Persatuan Islam (Persis) telah mengimplementasikan nilai-nilai *Tafaqquh Fid-Din* melalui sistem pendidikan integratif yang memadukan *ta'līm*, *ta'dīb*, *tadrīb*, *irsyād*, dan *tawjīh*. Model tersebut terwujud dalam konsep *Integrated Holistic Education System* (IHES), yang menempatkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kurikulum pendidikan Islam.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan landasan filosofis pendidikan Islam berbasis *Tafaqquh Fid-Din* sebagai kerangka konseptual pengembangan kurikulum yang integratif dan kontekstual. Implikasi praktisnya, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadikan paradigma ini sebagai acuan dalam merancang kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama, sains, dan moralitas. Penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah penerapan *Tafaqquh Fid-Din* dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam pendidikan tinggi Islam dan kebijakan kurikulum nasional berbasis nilai-nilai tauhid dan adab.

5. REFERENSI

Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Al-Qurṭubī, M. A. (2002). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Vol. 10). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.

Azra, A. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Ibn Kathir, I. (2002). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Vol. 4). Beirut: Dār al-Fikr.

Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Langgulung, H. (1986). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2015). *Paradigma Tafaqquh Fid-Din dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, T. (2017). *Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Persis: Kajian Terhadap Kurikulum dan Kaderisasi Ulama*. Bandung: Pustaka Setia.